



Samadi Mulai Sehat dari Leptospirosis

● Musim Hujan Waspada Paparan Urine Hewan

YOGYA, TRIBUN - Selama 2018, di Provinsi DIY, sebanyak 16 orang meninggal dunia akibat leptospirosis. Sementara awal 2019 ini, Dinas Kesehatan DIY belum mendapat laporan data masuk mengenai penyakit tersebut.

"Pada tahun 2018 dilaporkan ada 186 kasus," Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembayun Setyaningastutie, Kamis (17/1).

Adapun untuk wilayah yang paling rawan penyebaran penyakit ini adalah Bantul dengan angka kasus mencapai 87, Sleman dengan angka kasus mencapai 33, Kulon Progo 26, Kota Yogyakarta 24, dan Gunungkidul dengan angka kasus 16.

"Paling rawan dan banyak penderitanya adalah daerah Bantul dan paling rendah di kawasan Gunungkidul," jelasnya.

Leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan bakteri *Leptospira interrogans*. Bakteri tersebut disebarkan melalui urine atau darah hewan yang terinfeksi bakteri ini. Hewan itu seperti anjing, tikus, sapi, babi dan lainnya.

Bakteri menyebar melalui paparan air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan pembawa bakteri leptospira. Misalnya ban-

● ke halaman 7

WASPADA

- 1 Leptospirosis penyakit akibat bakteri disebarkan melalui urine atau darah hewan
- 2 Bakteri menyebar melalui paparan air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan
- 3 Gejala demam akut, nyeri otot, conjungtiva sifision/mata merah, nyeri otot yang khas di daerah betis



GRAFIS/FAUZIA RAKHMAN

Samadi Mulai Sehat dari

• Sambungan Hal 1

jit, genangan dan lainnya.

Pembayun pun meminta agar masyarakat bisa menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri. Secara mandiri, masyarakat juga diminta untuk peduli dengan kondisi kesehatan dirinya artinya bila merasakan kondisi dirinya tidak sehat segera mencari pengobatan atau pertolongan di layanan kesehatan.

Untuk gejala yang patut dikenali di antaranya adalah demam dan menggigil, batuk, diare, muntah atau keduanya, sakit kepala, nyeri otot terutama di bagian punggung dan betis. Ruam pada kulit, dan mata merah serta iritasi.

"Bila ditemukan gejala-gejala semacam itu maka harus segera mencari pelayanan kesehatan," tegasnya.

Di Bantul, Wajilanto, warga Sindet, Wukirsari, Imogiri mengaku lega ayahnya yang terdiagnosa leptospirosis dapat segera ditangani. Pasalnya, kata Wajilanto, gejala yang dirasakan ayahnya yakni Samadi, kian hari memburuk.

Sebelum akhirnya dibawa ke RSUD Panembahan Senapati, Wajilanto mengaku ayahnya yang menderita demam tinggi selama sehari langsung diperiksa ke dokter.

"Satu hari panas sama pusing, dibawa ke dokter periksa, tapi nggak berkurang. Terus hari kedua dibawa ke klinik disuruh opname," jelasnya.

Lanjutnya, kondisi ayahnya yang berusia 63 tahun tersebut pun kian menurun. "Dipantau trombosit turun, nggak ada perkembangan. Lalu saya minta pindah ke rumah sakit," ujarnya, Kamis (17/1).

Ia pun akhirnya membawa sang ayah dirawat di RSUD Panembahan Senapati. Ungkapnya, ayahnya positif terkena leptospirosis. "Iya sudah diperiksa kena leptospirosis. Dokter menyatakan kondisi bapak sudah buruk karena normal 190 tapi sudah mencapai 5 ribu sekian untuk virusnya," urainya.

Namun Wajilanto lega, kondisi ayahnya berangsur membaik. "Alhamdulillah ada perkembangan membaik. Ini sudah empat hari dirawat inap," tuturnya.

Leptospirosis ini menurut Kasi Pengendalian Penyakit Dinkes Bantul SW Joko Santoso, memiliki gejala seperti demam akut, nyeri otot, kunjungtiva sifision/mata merah, nyeri otot yang khas di daerah betis.

Selain itu di Bantul, kasus leptospirosis pada 2018 lalu tercatat sebanyak 85 kasus. Jumlah tersebut menurun dari 2017 sebanyak 100 kasus.

Ia menyebut, pada 2018 kasus leptospirosis ini tak

ada yang merenggut nyawa. "Tidak ada yang meninggal," katanya.

Kepala Dinkes Bantul, Maya Sintowati menekankan pentingnya perilaku hidup sehat agar terhindar dari leptospirosis. Terlebih bagi para petani yang tak mengenakan alas kaki saat bekerja di sawah.

"Yang terpenting bagaimana supaya tidak kena leptospirosis. Lepto itu kan terkait dengan petani. Kalau pakai sepatu boot tidak mau, paling tidak jangan ada luka dulu. Kalau ada luka dulu jangan berkubang dengan tanah dulu," katanya.

Tiga orang

Di Gunungkidul, pada Januari 2019 ini, penyakit leptospirosis menginfeksi 3 orang.

Sekretaris Dinas Kesehatan Gunungkidul, Priyanta Madya Satmaka mengatakan, penyakit leptospirosis ditularkan melalui air kencing binatang terutama tikus.

"Setiap ada kasus leptospirosis kami akan melakukan penyelidikan untuk mengetahui gambarannya mulai dari penyebab dan kronologis," katanya.

Priyanta mengatakan sebagian besar masyarakat yang mudah tertular leptospirosis adalah para petani termasuk petani rumput, mengingat cara penularan leptospirosis melalui air.

Di Kota Yogyakarta, Kepala Seksi Pengendalian Penyakit

Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Endang Sri Rahayu, mengatakan Januari 2019, belum ada laporan mengenai kasus leptospirosis.

"Belum ada laporan lagi. Sekarang ada mondok, diduga lepto, belum keluar, hasilnya masih di RS Sardjito. Tapi karena belum ada kepastian, jadi belum ada (kasus lepto)," ungkapnya.

Ia menyebutkan, pada tahun 2018 lalu terdapat 13 kasus leptospirosis. Dari kasus tersebut, 3 di antaranya meninggal dunia.

"Jadi yang menyebabkan meninggal bukan hanya terlambat ke rumah sakit. Tapi juga banyak faktor. Misalkan ada penyakit lain, daya tahan tubuh yang menurun, dan sebagainya," bebernya.

Di Sleman, Kabid Penanggulangan Penyakit, Dinkes Sleman, Novita Krisnaeni memaparkan di tahun 2018 kemarin tercatat 32 kasus leptospirosis di wilayah Sleman dengan korban meninggal sejumlah tiga orang.

"Perlu dilakukan pencegahan yakni dengan perilaku hidup sehat, kebersihan rumah harus terjaga terutama sarang tikus," ujarnya.

Selain itu, di masyarakat pedesaan juga perlu diwaspadai leptospirosis yang menyerang petani. Pasalnya tikus sawah juga bisa menyebarkan bakteri yang membahayakan nyawa manusia ini. (ais/amg/wis/kur/nto)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005